

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penerapan, pelaksanaan.¹⁰ Hal ini menjadikan arti dari implementasi sebagai aspek utama dalam semua proses dan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan, sarana dan prasarana, serta dalam urutan waktu tertentu biasanya istilah implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carryingout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu. Pada dasarnya implementasi adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.¹¹

Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.¹² Lebih lanjut mengenai pengertian implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi merupakan keluasan kegiatan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI, web.id, 8 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/implementasi>

¹¹ Elih Yuliah, “Implementasi Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal At-Tadbir. Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 02 (2020): 134.

¹² Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah,” *Tarbawi, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 05, no. 02 (2019): 176.

mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif¹³. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹³

Menurut Van Meter and Van Horn, mendefinisikan implementasi kebijakan, merupakan tindakan yang digunakan baik individu atau kelompok-kelompok pejabat pemerintah atau swasta, yang diarahkan agar dapat tercapainya suatu tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Pandangan keduanya mengandaikan bahwa suatu implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik, implementor dan kinerja kebijakan. Terdapat empat indikator utama kualitas implementasi yaitu dosis, ketepatan, kualitas penyampaian dan penerimaan. Sintesis literatur terbaru tentang implementasi dalam pendidikan menyoroti bagaimana indikator-indikator ini dapat didefinisikan. Laporan tersebut mencakup beberapa uji coba terkontrol secara acak dan mendokumentasikan bagaimana dosis (partisipasi dalam kegiatan tertentu), kesetiaan (dukungan berkelanjutan), kualitas pelaksanaan (dukungan dari kepala sekolah) dan penerimaan (partisipasi guru dan sikap terhadap kegiatan itu) mempengaruhi akademik dan perilaku siswa. hasil, dan sikap dan praktik guru. Jika di aplikasikan dalam praktik.¹⁴

Pemahaman terhadap implementasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *pertama* pendekatan dengan memahami implementasi sebagai bagian dari proses atau siklus kebijakan, dalam hal ini implementasi adalah salah satu tahapan dari serangkaian proses atau siklus kebijakan. Implementasi sebagai tahapan ketiga dari proses perumusan kebijakan. Setiap masalah

¹³ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 05, no. 02 (2019): 176.

¹⁴ Albers, B., & Pattuwege, L. *Implementation in Education: Findings from a Scoping Review*. Melbourne: Evidence for Learning. Retrieved from <http://www.evidenceforlearning.org.au/evidence-informed-educators/implementationin-education,2017>

publik yang dirumuskan akan selalu dimulai dari adanya suatu masalah yang mendapat perhatian luas yang menuntut tindakan pemerintah untuk memecahkan masalah tersebut melalui suatu kebijakan. Tahap inilah yang disebut sebagai tahapan pertama yaitu agenda setting. Tahapan yang kedua yaitu formulasi kebijakan yang menyangkut upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berbagai alternatif disepakati untuk masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi dalam proses penyusunan rencana serta metode untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam agenda setting. Tahap selanjutnya adalah implementasi kebijakan yang bermuara pada output yang dapat berupa kebijakan itu sendiri ataupun manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh pemanfaat. Tahap yang keempat dan kelima adalah tahap evaluasi kebijakan dan penyempurnaan. Pendekatan *kedua*, Implementasi kebijakan dilihat sebagai suatu studi atau sebagai suatu bidang kajian. Perspektif ini tidak dapat dilepaskan dari upaya yang dilakukan oleh para ahli untuk memahami problematika implementasi itu sendiri. Kajian kebijakan salah satu bidang penting dalam ilmu sosial. Namun demikian, ternyata sangat langka kepustakaan tentang kajian kepustakaan. Implementasi sebagai studi, tentu memiliki berbagai elemen penting, yaitu *subject matter* (ontologi), cara memahami obyek yang dipelajari (epistemologi), dan rekomendasi tindakan yang diperlukan (aksiologi).¹⁵

Penjelasan mengenai implementasi diatas, dapat di rangkum bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang sudah terencana dengan baik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target dengan sarana prasarana, dan urutan waktu tertentu.

2. Proyek Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA)

a. Definisi Proyek PPRA

Proyek merupakan suatu capaian tujuan tertentu dari sekumpulan kegiatan dengan langkah pengimplementasian dan penelaahan terhadap satu tema menantang. Proyek dirancang dan dikombinasikan supaya peserta didik mampu memecahkan problem yang dihadapi sekaligus mengambil keputusan yang tepat serta mampu melakukan investigasi secara mandiri dan terarah. Peserta didik melakukan investigasi dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya,

¹⁵Rulinawaty Kasmad. Studi Implementasi Kebijakan Publik. 2018. <https://www.researchgate.net/publication/327762798>

produk, dan aksi. Profil pelajar *rahmatan lil alamin* merupakan profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaquh fiddin* atau pendalaman agama secara utuh sebagaimana keunikan kompetensi keagamaan di madrasah. Disamping itu, Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* memiliki tujuan supaya peserta didik dapat berkiprah aktif dalam lingkup kehidupan bermasyarakat sebagai seorang yang moderat tidak berat sebelah, juga bijak dalam memberikan solusi atas konflik yang beragam guna menjaga keutuhan dan kemuliaan negara dan bangsa Indonesia.¹⁶

Proyek profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* bisa dipraktekkan dalam proses pembelajaran melalui rangkaian kegiatan yang tersusun rapi maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat sebagai bentuk pemfokusan penanaman sejak awal moderasi beragama.¹⁷ Moderasi beragama merupakan suatu usaha merawat kebhinekaan Indonesia tanpa menghilangkan tradisi dan kebudayaan dengan gagasan beragama yang ramah dan moderat tanpa menjelekkan antar umat beragama.

Pemaparan definisi tentang proyek profil pelajar *rahmatan lil alamin* diatas dapat disimpulkan bahwa PPRA merupakan capaian profil kompetensi pelajar *rahmatan lil alamin* yang terintegrasi dengan karakter nilai pada moderasi beragama dan menjadi salah satu sarana yang ditujukan kepada peserta didik untuk menguatkan karakter pada dirinya dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Nilai-Nilai PPRA

Dunia pendidikan Islam saat ini, dengan adanya penerapan kurikulum merdeka madrasah memfokuskan pada nilai-nilai Islam *Rahmatan lil alamin* untuk menciptakan peserta didik berwawasan luas ilmu pengetahuan, memiliki jiwa tidak berat sebelah, serta cerdas dalam memahami ilmu agama ini sesuai kekhasan capaian potensi islam di madrasah.¹⁸ Nilai-

¹⁶ Muhammad Ali Ramdhani et al., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 2022,.

¹⁷ Muchamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *Jurnal An-Nur* 2, no. 2 (2023): 150.

¹⁸ Ike Rahayu Putri and Hawwin Muzakki, "Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil

nilai tersebut telah diatur dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang “Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah” terdiri dari sepuluh nilai yaitu berkeadaban (*ta’adub*), keteladanan (*qudwah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i’tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*). Penjelasan lebih mendalam adalah sebagai berikut :¹⁹

1) Berkeadaban (*ta’adub*)

Nilai PPRA berkeadaban adalah nilai yang memprioritaskan karakter budi pekerti luhur, *akhlakul karimah*, jati diri yang baik, dan integritas sebagai bagus-bagusnya umat dalam peradaban kehidupan manusia. Memiliki sikap menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan sopan santun kepada siapapun.

2) Keteladanan (*qudwah*)

Nilai PPRA keteladanan adalah nilai yang mendorong orang lain dalam kebaikan sebagai bentuk penokohan, yang menjadi contoh, sosok panutan, dan pemberi inspirasi. Sehingga dapat dimaknai sebagai sikap inisiatif menjadi pelopor kebaikan untuk kemaslahatan bersama.

3) Mengambil jalan tengah (*tawassut*)

Nilai PPRA *tawassut*, pengambilan jalan tengah mempunyai sifat *open minded* terbuka dan tetap memadukan pertimbangan ajaran agama, aturan pemerintah, dan budaya lokal dengan pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrāt*) dan juga tidak abai terhadap ajaran agama (*tafrīt*).

4) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*)

Nilai PPRA kewarganegaraan dan kebangsaan adalah suatu sikap cinta dan bangga sebagai warga negara, menerima keberagaman agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme dan patriotisme yang harus dimiliki warga negara meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mendahulukan kepentingan bangsa dan negara,

Alamin di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 03, no. 03 (2023), <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

¹⁹ Kemenag RI, “347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah”, (5 April 2022), h. 55.

mematuhi hukum negara, serta melestarikan budaya Indonesia.

5) Berimbang (*tawazun*)

Nilai PPRA berimbang merupakan nilai dengan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik di dunia maupun akhirat, bersikap konsisten dalam menyatakan prinsip yang mampu memisahkan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).

6) Lurus dan tegas (*i'tidal*)

Nilai PPRA lurus dan tegas merupakan suatu nilai yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional serta memiliki sikap teguh pendirian dalam menegakan peraturan yang berlaku secara bijaksana.

7) Kesetaraan (*musawah*)

Nilai PPRA kesetaraan, memperlakukan orang lain setara tidak bersikap diskriminatif disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, jenis kelamin, status sosial, dan asal usul seseorang serta menghormati keragaman.

8) Musyawarah (*syura*)

Nilai PPRA musyawarah merupakan nilai dengan mengutamakan kepentingan umum atau bersama di atas kepentingan pribadi sehingga setiap persoalan diselesaikan dengan jalur musyawarah untuk mencapai kata mufakat dengan prinsip menempatkan kebermanfaatannya setinggi-tingginya.

9) Toleransi (*tasamuh*)

Nilai PPRA toleransi, mengakui dan menghormati ketidaksamaan dan keberagaman, baik dalam aspek sosial keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

10) Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*)

Nilai PPRA dinamis dan inovatif, selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan, berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

Sepuluh nilai pada profil pelajar *rahmatan lil alamin* diatas merupakan bentuk terstruktur dari proses pembelajaran serta pembiasaan sikap moderat dalam beragama yang

menjadikan suasana lingkungan madrasah ramah dan saling menghargai satu sama lain. Penelitian kali ini memfokuskan pada salah satu nilai yaitu nilai berkeadaban (*ta'addub*) nilai yang menjunjung tinggi karakter identitas, integritas, dan karakter shalih sosial serta shalih individual. Alasan memilih nilai berkeadaban selain karena kemerosotan akhlak pada peserta didik adalah seiring dengan perkembangan zaman, teknologi super power dengan kemudahan akses informasi di berbagai situs media menjadikan beberapa peserta didik terjerumus ke situs terlarang konten dewasa dan tindakan asusila yang jika tidak ditangani secara khusus dalam hal keteguhan iman dan adab, peserta didik-peserta didik tersebut akan cenderung meniru hal-hal yang melanggar norma tersebut.

c. Konsep Pelaksanaan Proyek PPRA

Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* yang disusun oleh tim pengembang kurikulum merdeka menyajikan tiga strategi pelaksanaan proyek penguatan profil yaitu :²⁰

- 1) Berbentuk Ko-kurikuler, proyek dirancang secara terpisah dengan pembelajaran dalam kelas. Proyek dilakukan dengan mengambil beberapa tema yang telah ditentukan.
- 2) Terpadu/Terintegrasi. Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Guru bisa membuat suatu langkah rencana kegiatan pembelajaran yang bekerja sama dengan guru pada mata pelajaran lain untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler.
- 3) Ekstrakurikuler. Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin*, dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan konsep awal antar tim pembina ekstrakurikuler dan tim penanggung jawab proyek profil berkolaborasi untuk menentukan bagaimana bentuk proyek yang cocok diterapkan dan bisa masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti di dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dsb.

Ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasahnyanya. Namun, jika diperlukan integrasi berdasarkan efektivitas capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta

²⁰ Ramdhani et al., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," n.d.

didik perlu dilakukan integrasi, maka madrasah dapat melakukan secara terpadu dengan pembelajaran intrakurikuler. Selain strategi, ada langkah-langkah alur perencanaan untuk melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar yaitu dengan membentuk anggota fasilitator, mengelompokkan kategori tingkat kesiapan madrasah, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun model proyek, menyusun trik strategi pelaporan proyek. Setelah alur perencanaan terpenuhi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek profil pelajar *rahmatan lil alamin* bisa diterapkan dengan tiga alur tahapan :²¹

1) Tahap Permulaan

Tahap permulaan adalah tahapan curahan pendapat antar peserta didik dan pendidik untuk mengumpulkan dan mengelompokkan bakat dan minat tersembunyi anak, menggali kepekaan rasa ingin tahu peserta didik dan mengangkat peristiwa-peristiwa di sekitar peserta didik yang perlu dihadirkan sehingga peserta didik sadar tentang semua hal dalam diri individu, hidup bermasyarakat, dan lingkungan global.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, pendidik mendampingi peserta didik dalam melakukan rangkaian proses investigasi. Peserta didik ingin mengungkap rasa penasaran dan menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi melalui tahapan pengembangan ini. Pendidik memberikan arahan dukungan fasilitas dan mengambil foto kegiatan peserta didik.

3) Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini pendidik seyogyanya melakukan cerminan dan evaluasi atas hal-hal yang mendukung dan menghambat agar proyek selanjutnya dapat tercapai dengan semestinya, memastikan adanya progres dan kelanjutan dari penerapan ilmu pengetahuan baru yang telah didapatkan peserta didik dari kegiatan proyek kedalam sehari-hari.

Selama pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil alamin* satuan pendidikan menjalankan sembilan prinsip yaitu menyeluruh (*holistic*), berdasarkan kegiatan pembelajaran (kontekstual) ,berpusat pada peserta didik, pengembangan diri (*eksploratif*), kebersamaan, keberagaman,

²¹ Muhammad Ali Ramdhani et al., “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin,” *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 2022, 19

kemandirian, kebermanfaatn, dan religiusitas dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep pelaksanaan proyek profil pelajar *rahmatan lil alamin* dilaksanakan dengan tiga tahapan utama yaitu tahap permulaan, pengembangan, hingga penyimpulan. Ketiga tahapan itu tetap berpegang teguh dengan sembilan prinsip proyek PPRA dan menerapkan salah satu strategi pelaksanaan proyek profil pelajar *rahmatan lil alamin* yaitu proyek dirancang secara terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler dengan pemilihan tema tertentu, proyek diintegrasikan dengan pembelajaran intrakurikuler, dan proyek diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Teori Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka secara resmi disampaikan oleh menteri kemendikbudristek dalam youtube Kemendikbud RI pada tanggal 11 Februari 2021, mempunyai keterkaitan erat dengan teori belajar konstruktivisme.²² Konstruktivisme berasal dari akar kata *konstruktif* yang berarti membangun, memperbaiki, serta membina, kata konstruktif mempunyai arti suatu pemikiran yang memperoleh kesimpulan baru dari kaca mata ilmu psikologi dalam istilah psikologi kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan pemikiran baru.²³ Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun baik dari segi pemahaman, kemampuan, dan proses pembelajaran. Menurut beberapa ahli, seperti yang dikemukakan oleh Trianto, ia berpendapat tentang konstruktivistik sebagai proses atau teori yang merangsang peserta didik secara aktif untuk menciptakan pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dalam kata lain teori konstruktivisme adalah teori yang menitikberatkan peserta didik dalam perkembangan kognitifnya berupa pemahaman peserta didik tentang kehidupan

²² Sari. "Teori Belajar dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka". Kejarcita. 28 februari 2023. Diakses pada tanggal 6 Desember 2023. <https://blog.kejarcita.id/teori-belajar-dan-implementasinya-dalam-kurikulum-merdeka>

²³ Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarto, A. Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*,(2021). 585, 208-212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020>

sesungguhnya sehingga menjadikan peserta didik inovatif, kreatif dan merdeka dalam memahami ilmu pengetahuan.²⁴

Secara sederhana teori belajar konstruktivisme memiliki dua prinsip, yang pertama pengetahuan hanya bisa didapatkan secara aktif berdasar kemampuan kognitif peserta didik, yang kedua peserta didik memiliki kemampuan kognisi yang bersifat adaptif berdasarkan pengalaman objektif yang peserta didik alami. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif mempengaruhi hasil pencapaian peserta didik sehingga hal itu perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus melalui proses observasi, mengeksplorasi, dan mengevaluasi sehingga nantinya akan memperoleh pengetahuan yang baru.²⁵

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme dan implementasinya dalam kurikulum merdeka madrasah adalah dengan merangkai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan substansi materinya, menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan teknologi sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, serta mampu memberikan solusi dari kasus dengan jawaban yang tepat dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kelebihan dari teori konstruktivisme yaitu *pertama* pembelajaran menjadi lebih bermakna, maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru saja tapi juga peserta didik harus mampu mengolah informasi-informasi baru yang didapat untuk manajemen pengalaman pribadinya; *kedua* peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan kreatif, maksudnya peserta didik diharuskan untuk bisa memahami pembelajarannya baik yang di dapatkan di madrasah atau di luar madrasah; *ketiga* pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar, maksudnya peserta didik bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik dari teman, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya sehingga sumber belajar yang didapatkan tidak hanya dari seorang guru saja.²⁶ Sedangkan kekurangan dari teori konstruktivisme adalah *pertama*, peserta didik membentuk

²⁴ Putri & Putra. Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Primearly*, II(2), (2019). 192–199.

²⁵ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, “Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (July 2, 2022): 2072, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>.

²⁶ Suparlan Suparlan, “Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,” *ISLAMIKA* 1, no. 2 (July 31, 2019): 85, <https://doi.org/10.36088/Islamika.v1i2.208>.

pengetahuannya sendiri posisi guru hanya sebatas membantu dan tidak memberikan pengetahuannya secara sempurna sehingga sering terjadi hasil pemahaman pengetahuan siswa tidak sesuai dengan hasil konstruksi para pakar; *kedua*, perbedaan kondisi tingkat pemahaman peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk membangun pengetahuannya sendiri; *ketiga*, tidak semua madrasah memiliki fasilitas yang menunjang kreatifitas dan keaktifan peserta didik.

Beberapa penjelasan diatas tentang teori kurikulum merdeka yang erat kaitannya dengan teori konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa teori konstuktivisme merupakan teori yang membangun dari segi kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran, sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan, jiwa inovatif, dan kreatifitas dari peserta didik akan meningkat kecerdasannya sehingga timbul jiwa merdeka belajar dalam memahami pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang diterima.

4. Nilai Berkeadaban

a. Pengertian Nilai Berkeadaban

Nilai berkeadaban adalah suatu upaya untuk mengorientasikan sikap agar berperilaku beradab dan berbudaya. Definisi nilai adalah sesuatu yang dianggap penting atau pernyataan individu yang erat kaitannya dengan ide atau objek. Definisi nilai dalam ilmu sosiologi adalah segala hal yang dianggap baik dan buruk di tengah masyarakat yang menjadikan suatu penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Nilai tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan apalagi hal-hal yang berkaitan tentang kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal serta berperan dalam pembentukan jiwa pada anak.²⁷ Sedangkan definisi dari Berkeadaban berasal dari kata adab yang berasal dari bahasa Arab yakni *adaba – ya'dabu - adaban* yang memiliki arti, sopan, berbudi bahasa baik, keramahan, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut pendapat dari *hadratu Syaikh* K.H. Hasyim Asy'ari adab merupakan konsep tentang perilaku atau tata krama seorang pendidik dan peserta didik yang sudah semestinya dilakukan untuk bisa mewujudkan pendidikan yang

²⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1984), 75.

baik dan menerima transfer ilmu pengetahuan dengan baik pula, karena pada hakikatnya kedudukan adab lebih tinggi daripada ilmu.²⁸

Sebelum membahas tentang karakter berkeadaban, dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai itu menjadi satu kesatuan yang ada dalam seseorang yang beradab sehingga karakter berkeadaban sudah seharusnya dimiliki oleh seorang yang sedang menuntut ilmu, hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang Artinya: *“Sesungguhnya Allah azza wajalla telah mendidikmu dengan adab yang baik (maka jadilah pendidikan adabku istimewa)”*²⁹ hadis tersebut dapat kita ambil sebuah pelajaran bahwa Rasulullah mengajarkan para sahabat dengan adab yaitu memberikan contoh langsung dalam kehidupan keseharian Rasulullah. Bahkan ketika kita sedang dihajati oleh orang lain kita harus menanggapi dengan bijak dan beradab dengan cara membalasnya dengan kebaikan sesuai dengan firman Allah SWT pada Qur'an surah Al-Fussilat ayat 34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”*³⁰

Penjelasan tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an oleh Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, ayat diatas menjelaskan

²⁸ Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh Amrulloh, *Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019),331– 55

²⁹ Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali* (T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.), 406

³⁰ Al-Qur'an. Al-Fussilat ayat 34. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2019

bahwa tidak sama antara mengerjakan kebaikan untuk mencari ridha Allah dan mengerjakan keburukan untuk mendapatkan murka-Nya. Allah memerintahkan untuk berbuat ihsan, dimana ia memiliki kedudukan yang besar dengan berbuat ihsan kepada orang yang berbuat buruk kepadanya. Seperti sikap mengganggu disikapi dengan memaafkan, sikap marah disikapi dengan sabar, dan sikap pemutusan silaturahmi dengan disambung. Jika kamu menyikapi kejahatan dengan kebaikan dan adab maka ada faedah yang besar, yaitu orang yang sebelumnya sebagai musuh menjadi teman akrab.³¹

Konsep karakter nilai berkeadaban berkaitan dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab sesuai dengan kedudukan, harkat, dan martabat yang ditentukan oleh Allah adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Seseorang yang memiliki berbagai keutamaan dalam dirinya bisa disebut sebagai orang baik. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam Islam, berarti ia mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi SAW sebagai uswah hasanah, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat – paham mana ilmu yang fardhu ain, dan mana yang fardhu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak – dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil-ardh* dengan baik.³²

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai berkeadaban adalah suatu ide usaha untuk menjadikan karakter pada diri manusia menjadi beradab, berbudi luhur, dan menamakan benih-benih kebaikan untuk kedepannya menjadi manusia yang sempurna.

b. Karakter Nilai Berkeadaban dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Karakter nilai berkeadaban merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Karakter nilai berkeadaban dalam pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada seorang peserta didik yang menghargai keberadaan pembelajaran Akidah Akhlak dibuktikan dengan berkonsentrasi penuh saat guru akidah akhlak menjelaskan materi, peserta didik juga mematuhi perintah guru

³¹ Marwan Hadidi bin Musa.(*Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an.*)

³² Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016).

yang berkenaan dengan pelajaran dan akhlak mulia, memiliki disiplin tinggi dalam menuntut ilmu dalam artian menjaga agar pada saat kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung hanya untuk belajar akidah dan akhlak, serta menjaga dari kesucian hati dan jiwa dengan menghindari perbuatan maksiat.³³

Konsep karakter nilai berkeadaban dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beradab. Manusia beradab yang memperlakukan manusia selayaknya manusia dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektualnya dengan jiwa toleransi sosial yang dimilikinya. Nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai *ilahiyyah* (*ubudiyah* maupun muamalah) yaitu nilai yang berasal dari agama (wahyu Allah) serta nilai *insaniyah* yaitu suatu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang dibuatnya sendiri. Nilai berkeadaban yang berhubungan dengan sang *kholik* (Allah SWT) dapat diproyeksikan dengan senantiasa beribadah, mematuhi syariat agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh syariat. Nilai berkeadaban yang berhubungan dengan sesama manusia bisa diterapkan dengan menghargai argumennya, menghormati keputusannya, dan menjalin hubungan silaturahmi yang baik.

Penerapan karakter nilai berkeadaban dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya dilakukan dengan pendekatan *tawhid* yaitu pendekatan yang dalam melihat realitas memiliki dualisme pemikiran dan objek-objeknya diambil dari pandangan hidup Islami sesuai dengan kaidah akidah dan akhlak yang seimbang antara hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Nilai ada pada setiap ruang lingkup pendidikan karena nilai merupakan hal yang mendasar dari pembuat keputusan dan semua materi pilihan tidak terkecuali aspek adab Islam.

Penerapan karakter nilai berkeadaban merupakan keniscayaan yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Ibnu Jama'ah pernah mengatakan, "Mengamalkan satu bab adab itu lebih baik daripada tujuh puluh bab ilmu yang hanya

³³ Muhammad Abdurrohman, *Akhlak; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

sekedar dijadikan sebagai pengetahuan³⁴. Oleh karena itu, adab sangat penting dalam dunia pendidikan, karena adab baik yang dimiliki peserta didik atau penuntut ilmu dapat memberikan dampak yang positif berhubungan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sabda rasulullah :

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا: أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا

Artinya : “Orang mu’min yang sempurna imannya ialah mereka yang mulia akhlaknya”³⁵ (H.R. Tirmidzi)

Hadis riwayat tirmidzi no. 1162 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadikan adab mulia sebagai tolak ukur keimanan seseorang, artinya semakin baik adab dan akhlaknya, maka semakin baik pula imannya. Oleh karena itu, kita sebagai umat manusia yang masih banyak dosa sudah seharusnya menanamkan dalam diri kita jiwa yang beradab dan berakhlak mulia sehingga mendapat sisi yang mulia dari Allah SWT.

Karakter nilai berkeadaban dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai salah satu pondasi nilai karakter yang wajib tertanam pada jiwa peserta didik yang telah terkandung pada setiap materi pelajaran Akidah Akhlak. Nilai karakter berkeadaban ini seperti menghormati guru saat proses kegiatan pembelajaran, mematuhi peraturan madrasah disiplin waktu, berbuat baik dengan sesama dan menghargai pendapat teman yang lain. Seorang peserta didik yang beradab tapi kurang berilmu lebih mulia dibanding dengan yang berilmu tapi tidak beradab hal ini dibuktikan bahwa Allah SWT mengutus Rasulullah Muhammad SAW ke muka bumi ini misi utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak bukan untuk mencerdaskan akal. Nilai berkeadaban yang mudah diterapkan dan dibiasakan pada peserta didik adalah menghormati dan mendengarkan penjelasan guru walaupun itu membosankan dan tidak menarik.

³⁴ Ibnu Jama’ah, *Tadzkira al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim* (T.t.: Dar Bashoir al-Islamiah, t.th.), 193.

³⁵ Hadis Sunan At-Tirmidzi, No 1162, <https://www.hadits.id/1/B1OZ3TfCfYM>. diakses pada tanggal 5 Desember 2023.

5. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang bermaksud agar memperdalam pemahaman peserta didik dalam mempelajari lalu mengamalkan ajaran yang sesuai dengan perilaku mengesakan Allah SWT serta keterampilan berperilaku. Sedangkan, definisi mapel Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam (PAI) yang menjabarkan tentang kepercayaan kepada keesaan tuhan pencipta alam Allah SWT dan tata cara berperilaku yang baik kepada orang lain. Akidah dan akhlak adalah kedua istilah yang berbeda, Akidah adalah landasan dasar akhlak yang kuat, yang bisa menumbuhkan pikiran dari diri pada manusia agar berpegang teguh kepada akidah dan akhlak yang baik. Kedudukan akidah dalam kehidupan sangatlah penting, karna akidah adalah kepercayaan kepada Allah SWT. Sedangkan akhlak merupakan sikap maupun sifat yang ada pada seseorang yang dapat dilihat perbuatannya oleh orang lain, baik itu perbuatan yang benar maupun perbuatan yang melenceng atau tidak dibenarkan oleh agama. Maka akhlak adalah sifat yang ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan dan ada dalam diri seseorang itu.³⁶

Pengertian akidah dan akhlak secara etimologis akidah berakar dari kata *'aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan* yang mempunyai arti mengikat atau mengadakan perjanjian. Kaitan antara arti kata “aqdan” dan “aqidah” adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi sesuatu yang diimani dan diyakini oleh seseorang adalah hakikat dari akidah. Sedangkan dorongan untuk senantiasa mencintai kepribadian, kebajikan, dan kebenaran adalah esensi dari akhlak yang berasal dari bahasa arab *“akhlaq”* memiliki bentuk jamak dari *khuluqun*, yang artinya penciptaan.³⁷

Secara terminologis terdapat beberapa definisi akidah, antara lain:

- 1) Ibnu Taimiyah yang melihat akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi

³⁶ Nindia Sukidal, dkk, “Meninjau Kembali Inovasi dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak,” *An-Nahdhah* 15, no. 1 (2022).

³⁷ Muhammad Amri, la ode ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, 1st ed. (Makasar: Semesta Aksara, 2018), 97.

tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan.³⁸

- 2) Menurut Hasan Al-Banna 'Aqidah (bentuk jama' dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.
- 3) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.³⁹

Para pakar juga berbeda-beda dalam mendefinisikan akhlak diantaranya adalah;

- 1) Imam al-Ghazali menyebut akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. apabila yang lahir dari jiwa itu perbuatan yang baik menurut syara' dan akal, maka kegiatan atau perbuatannya memunculkan kebaikan. Akan tetapi apabila yang hadir berasal dari komponen batin yang buruk maka perilakunya memunculkan keburukan.⁴⁰
- 2) Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai keinginan yang dimanjakan. Maksudnya, sesuatu yang menjadi identitas akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak; Ahmad Amin menjelaskan arti kehendak itu ialah prosedur dari bagian keinginan manusia.⁴¹
- 3) Ibnu Maskawih mengatakan akhlak ialah suatu posisi bagi seorang diri atau dorongan jiwa untuk memberikan dampak perilaku kesenangan tanpa diawali oleh daya pemikiran karena telah menjadi kebiasaan.
- 4) Al-Qusyairi, mengatakan bahwa akhlak mulia adalah akhlak yang mementingkan kesehatan jasmani dan rohani, manusia

³⁸ Galuh Nashrullah Kartika. "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadist". *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1, Nomor 1, (2017).

³⁹ Roshiton Anwar. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nusa, 2015), 17

⁴⁰ Iroh Suhiroh and Ade Fakhri Kurniawan, "Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 1, no. 1 (2022): 28.

⁴¹ Muhammad Amri, la ode ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, 1st ed. (Makasar: Semesta Aksara, 2018), 98.

yang berakhlak seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi.⁴²

Penelahaan akidah akhlak adalah belajar menjadi seorang peserta didik yang berbudi pekerti baik dan menjauhi hal-hal buruk dan negatif dengan penekanan terhadap diri peserta didik untuk memiliki keyakinan tentang jati dirinya. Pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di madrasah tidak terlepas dari kurikulum merdeka madrasah yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan ditandai penetapan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.⁴³ Capaian pembelajaran Akidah Akhlak fase D pada tingkat MTs terdiri dari elemen akidah diarahkan untuk memperkuat akidah Islam. Elemen akhlak, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk membiasakan berakhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*madzmumah*). Elemen adab, membimbing peserta didik untuk bertata krama dalam keterkaitannya dengan Allah SWT., manusia, dan makhluk lainnya. Elemen keteladanan menitikberatkan pada kisah nabi dan rasul, sahabat, dan orang saleh sebagai teladan dan ibrah bagi peserta didik.⁴⁴

Hubungan antara akidah dan akhlak adalah akhlak yang merupakan bagian dari iman dan ketundukan kepada syariat nabi Muhammad SAW adalah bentuk manifestasi dari iman dan ibadah. Karena ketika ketawadhu'an dilahirkan akidah kepada syari'ah, ketika itu akan lahir akhlak. Sebab akhlak adalah wujud tanggapan psikis terhadap apa yang harus dia lakukan sehingga melakukannya, dan terhadap apa yang tidak boleh dilakukan sehingga dia meninggalkannya.⁴⁵

Dapat diambil kesimpulan dari pengertian akidah dan akhlak diatas bahwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah bentuk upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan

⁴² Ahmad Saebani. *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),261

⁴³ Muhammad Ali Ramdhani and Moh Isom, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2022 n.d

⁴⁴ Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI,"Contoh TP, ATP, Modul Ajar Akidah Akhlak Kurikulum Merdeka Pada Madrasah", 2022

⁴⁵ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (January 3, 2020): 80–81, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Tuhan yang maha esa, Allah SWT dan mengamalkannya dalam perilaku akhlak mulia melalui kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.

b. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak secara umum memiliki tujuan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian beragama Islam, iman yang teguh, dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁶ Bentuk dari pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sekedar teori saja melainkan juga berbentuk praktik yang menuntun peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah dari Allah SWT. Berikut ini ada beberapa tujuan mempelajari akidah akhlak :

- 1) Supaya peserta didik memperoleh modal pengetahuan dan keyakinan yang objektif terhadap segala sesuatu yang harus dipercaya, sehingga ketika menjatuhkan sikap dan penerapan perilaku sehari-hari sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Agar peserta didik mengantongi ilmu pengetahuan , penghayatan, dan kehendak yang tak bisa dicegah untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah berperilaku akhlak yang buruk.
- 3) Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia memiliki perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah dan akhlak.
- 4) Menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan . Manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT dari makhluk lainnya berupa pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia.

Tujuan mempelajari Akidah Akhlak pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan peserta didik menjadi seseorang yang bermoral dan beragama dengan tetap mengedepankan aspek moderasi beragama. Peserta didik menjadi *progresif* dan *responsif* terhadap permasalahan ketauhidan dan etika, tidak terpengaruh dengan fanatisme agama, toleransi antar suku

⁴⁶ Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, June 30, 2020, 182–91, <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>.

bangsa, serta menghargai tentang pemahaman tafsir agama yang berbeda merupakan kesimpulan dari tujuan mempelajari akidah dan akhlak. Oleh karena itu sudah seharusnya umat beragama Islam belajar dan mendalami ilmu pengetahuan Islam salah satunya Akidah dan akhlak.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ciri khas atau karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak dibanding dengan mata pelajaran yang lain terletak pada keberhasilan seorang guru dan peserta didik mempelajari Akidah Akhlak dalam kegiatan proses belajar mengajar, keterlibatan pembelajaran agama dari sisi tujuan belajar, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik sehingga pada diri peserta didik terbentuk jiwa berakhlakul karimah dan keteguhan hati dalam beribadah kepada Allah SWT. Adapun karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memfokuskan pada pokok-pokok berikut :⁴⁷

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri peserta didik terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan Qadla qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Proses pembentukan karakter dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu: a) pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap akidah akhlak yang benar b) penghayatan peserta didik untuk memahami akidah serta kemauan yang kuat untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari ; c) Membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk.
- 3) Sebagai upaya bentuk pencegahan perbuatan akhlak tercela dan perbaikan kesalahan perilaku dan keyakinan, serta pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah pembentukan karakter pada peserta didik dengan rentan usia memasuki fase pubertas dan remaja sehingga mengharuskan peserta didik yang menjadi subjek utama dalam proses

⁴⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 309.

pembelajaran mampu untuk menganalisis dan memahami kaitannya dengan materi hakikat Islam, iman, dan ihsan, pendalaman rukun iman, pemahaman akhlak terpuji dan tercela, akhlak bersosial, adab dalam beribadah hingga keteladanan seorang nabi yang dijadikan teladan dalam bermuamalah dan beribadah.

d. Ruang Lingkup Kajian Materi Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah Islam terdiri dari empat bagian penting yaitu: 1) pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan *Rabb*, seperti perwujudan Allah, sifat zat Allah, ketetapan dan keputusan Allah dan sebagainya (*ilahiyyat*); 2) pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat, Rasul dan lain sebagainya (*nubuwwat*); 3) penjelasan sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat dan lain sebagainya (*ruhaniyyat*); 4) penjelasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat pendengaran *sam'i*, yakni dalil Naqli berupa Al-quran dan as-Sunnah seperti alam barzakh, akhirat dan Azab Kubur, tanda-tanda kiamat, Surga-Neraka dan lainnya.

Ruang lingkup materi pada Standar isi PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, pengembangan kapasitas, dan penguatan sosial ekonomi. Pengembangan standar isi pada akidah akhlak difokuskan pada penanaman akidah Islam sebagai manifestasi dan dasar dorongan beramal baik secara vertikal (*hablum minallah*) dan hubungan secara horizontal terhadap sesama manusia (*hablum minannas*). Secara sederhana ruang lingkup materi diturunkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah terangkum dua pokok yaitu :⁴⁸

- 1) Konsep akidah Islam, perujukan kumpulan sifat asmaul husna dalam praktek kehidupan sehari-hari, rukun iman dan peristiwa-peristiwa alam ghaib, serta sifat-sifat Zat Allah SWT (*asma wa sifat*);
- 2) Akhlak terpuji dipergunakan untuk penerapan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan membentengi diri dari perbuatan akhlak tercela kepada Allah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya menggunakan adab Islami

⁴⁸“KMA_347_Tahun_2022_Ttg_Pedoman_Implementasi_Kurikulum_Merdeka_Pada_Madrasah (1).Pdf,” 21–22.

dengan mecontoh sikap adab islami para rasul, nabi, dan sahabat.

Ruang lingkup materi pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan klasifikasi elemen dan alur tujuan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut :⁴⁹

a) Elemen Akidah

Kelas VII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis akidah Islam; sifat wajib, mustahil Allah dan Rasul-Nya; asmaul husna; dan iman kepada malaikat Allah.

Kelas VIII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis iman kepada kitab Allah; iman kepada rasul Allah; dan iman kepada hari akhir.

Kelas IX : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis iman kepada qadha dan qadar.

b) Elemen Akhlak

Kelas VII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu memahami dan membiasakan akhlak terpuji ta'at, taubat, istiqomah, dan ikhlas; mampu menghindari akhlak tercela ria dan nifaq.

Kelas VIII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu memahami dan membiasakan akhlak terpuji tawakal, ikhtiar, syukur qana'ah; akhlak terpuji husnudzhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun; mampu menghindari akhlak tercela hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

Kelas IX : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu memahami dan membiasakan akhlak terpuji kerja keras, berilmu, kreatif, profuktif dan inovatif.

c) Elemen Adab

Kelas VII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab shalat dan berdzikir; serta adab membaca al-qur'an dan berdo'a.

⁴⁹ Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI, "Contoh TP, ATP, Modul Ajar Akidah Akhlak Kurikulum Merdeka Pada Madrasah", 2022

Kelas VIII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab kepada kedua orang tua; serta adab bersosial media.

Kelas IX : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab terhadap saudara, teman, dan tetangga; serta adab berjalan, berpakaian, makan dan minum.

d) Elemen Kisah Keteladanan

Kelas VII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis dan meneladani kisah nabi Sulaiman; serta kisah nabi Ibrahim

Kelas VIII : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis dan meneladani kisah nabi Musa; dan kisah sahabat nabi Abu Bakar As-Siddiq

Kelas IX : Inti tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menganalisis dan meneladani kisah Umar Bin Khattab dan Utsman bin Affan; dan mampu menganalisis dan meneladani sahabat Ali bin Abi Thalib dengan istrinya, Aisyah.

Dapat digaris bawahi, ruang lingkup kajian materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan kurikulum merdeka madrasah di setiap jenjangnya terdapat empat elemen yang saling berkesinambungan yaitu elemen akidah, berkaitan dengan hubungan manusia dengan keimanan atau kepercayaan kepada Allah dan segala sesuatu yang diciptakan Allah; elemen akhlak, berkaitan dengan pemahaman tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela; elemen adab berkaitan dengan tata cara bagaimana seseorang itu beradab baik dengan sesamanya atau dengan makhluk lain bahkan tempat yang disinggahi; yang terakhir elemen kisah keteladanan, berkaitan dengan ibrah atau pembelajaran yang dapat diambil dari kisah teladan tokoh pejuang Islam baik itu nabi, sahabat nabi, hingga para ulama’.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah rangkuman hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti, tujuannya untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian dan

menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Penelitian Nor Farichah, Mahasiswi IAIN Kudus Program studi Pendidikan Agama Islam (2022) yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Adab dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Bagi Generasi Milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus”. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi keberadaan nilai beradab yang ada dalam kitab ta’lim muta’alim terdiri dari tujuh yaitu pemberian arahan, motivasi, pencontohan yang baik, pembiasaan, penegakkan aturan, pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan. Penelitian Nor Farichah memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan peneliti berupa pemfokuskan pada nilai adab peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nor Farichah meneliti tentang strategi internalisasi nilai adab dalam kitab, sedangkan penelitian yang baru akan diteliti tentang suatu proyek PPRA nilai berkeadaban dalam suatu pembelajaran.⁵⁰

Kedua, penelitian Kesi Mayori, mahasiswi UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu program studi Pendidikan Agama Islam (2022) yang berjudul “Implementasi Adab Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Bengkulu”. Hasil dan kesimpulan penelitian ini yaitu implementasi nilai adab dalam pembelajaran PAI yaitu memiliki niat ikhlas, saling mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sopan santun serta beradab kepada guru dan teman, bersungguh-sungguh dalam belajar, hadir tepat waktu, dan mentaati peraturan sekolah. Penelitian yang dilakukan Kesi Mayori memiliki persamaan yang akan dilakukan peneliti yakni membahas tentang adab dalam suatu pembelajaran. Sedangkan perbedaannya penelitian Kesi Mayori berfokus kepada penerapan adab belajar siswa dalam pembelajaran PAI sedangkan peneliti berfokus pada proyek PPRA nilai berkeadaban dalam pembelajaran Akidah Akhlak.⁵¹

Berdasarkan pemaparan terhadap penelitian terdahulu di atas dapat dinukil informasi bahwa dalam pokok utama yang tentu sudah melalui proses penelaahan dari peneliti sebelumnya yaitu dijelaskan penelitian terdahulu yang pertama, menelaah mendalam tentang

⁵⁰Nor Farichah, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Adab dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Bagi Generasi Milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2022).

⁵¹ Kesi Mayori, “Implementasi Adab Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Bengkulu”, (Skripsi, UIN Bengkulu, 2022)

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Adab dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Generasi Milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus. Penelitian terdahulu yang kedua menelaah mendalam tentang Implementasi Adab Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Bengkulu. Kajian penelitian tentang proyek profil pelajar *rahmatan lil alamin* masih jarang ditemui, hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji proyek PPRA di Madrasah dengan pemfokusan pada karakter berkeadaban.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum dapat berjalan dengan baik dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik, serta sejauh mana capaian pembelajaran. Kurikulum merdeka madrasah dengan ciri khas proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil alamin* mempunyai tujuan mengantarkan peserta didik memahami dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama. Profil pelajar *rahmatan lil alamin* yang didasari karakter berkeadaban mengharuskan peserta didik memiliki sikap kesalehan dan berbudi pekerti mulia menjadikan perlu adanya suatu inovatif dalam proses pembelajaran yang berbasis dengan adab yaitu pada pembelajaran Akidah Akhlak. Salah satu contoh bentuk inovatifnya berupa proyek PPRA nilai berkeadaban pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Miftahul Falah dengan contoh konsep pembuatan media pembelajaran rangkuman atau ringkasan berupa *puzzle*, *mind mapping*, dan poster tentang nilai berkeadaban.

Pelaksanaan proyek PPRA di MTs Miftahul Falah melalui tiga tahapan dengan diawali mengelompokkan dan mengumpulkan minat dan bakat peserta didik, selanjutnya tahap pengembangan dengan menggunakan strategi terpadu dan terintegrasi dengan pembelajaran, hal ini melibatkan beberapa mata pelajaran lain yang relevan dengan proyek yang sedang digarap dan diakhiri dengan evaluasi dan penilaian dengan tujuan proyek selanjutnya bisa lebih baik lagi. Pada proses pelaksanaannya, tentu ada hambatan seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya profesionalisme guru, hingga peserta didik yang kurang aktif. Peran peserta didik yang memiliki pengaruh dalam indikator keberhasilan suatu proyek, menjadikan peserta didik sebagai poros/sentral dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk menjadi individu yang memiliki sifat tawadhu', sopan santun, bertata krama, dan memiliki

kepekaan tinggi terhadap lingkungannya. Adapun kerangka berpikirnya sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

